

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik sangat dipengaruhi oleh perkembangan perusahaan pada umumnya. Semakin banyak perusahaan publik, semakin banyak pula jasa akuntan publik yang dibutuhkan. Oleh karena itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) saling bersaing untuk mendapatkan klien (perusahaan) dengan berusaha memberikan jasa audit sebaik mungkin.

Laporan keuangan merupakan salah satu media terpenting dalam mengkomunikasikan faktor-faktor mengenai perusahaan dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi dan kegiatan keuangan dari suatu perusahaan. Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan baik oleh pihak eksternal maupun pihak internal. Pihak internal ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan data dari pihak eksternal, dipihak lain pihak eksternal ingin memperoleh informasi yang handal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan (Mulyadi, 2002).

Mengingat perbedaan berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut haruslah wajar, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan bagi pemakainya sehingga dibutuhkan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat

dipenuhi. Guna menjamin kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, maka perlu adanya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor independen. Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi keuangan Indonesia (IAPI 2011).

Akuntan publik adalah pihak independen yang dianggap mampu menjembatani benturan kepentingan antara pihak principal (pemegang saham) dengan pihak agen, yaitu manajemen sebagai pengelola perusahaan. Dalam hal ini peran akuntan publik adalah memberi opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya auditor harus mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas yang akan berguna tidak saja bagi dunia bisnis, tetap juga masyarakat luas (Wibowo dan Hildan,2009).

Independen merupakan kunci utama bagi profesi akuntan publik. Independen mutlak harus ada pada diri auditor ketika melakukan audit. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukanya selama proses pelaksanaan audit (Wijayani dan Indira,2011).

Independensi mutlak harus ada pada diri auditor ketika ia menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan ia memberi atestasi atas kewajiban laporan keuangan kliennya. Wajar adanya jika pengguna laporan keuangan, regulator, dan pihak-pihak lain selalu mempertanyakan apakah auditor bisa

independen dalam menjalankan tugasnya. Keraguan tentang independensi ini bertambah berat karena kantor akuntan publik selama ini diberi kebebasan untuk memberikan jasa *non-audit* kepada klien yang mereka audit. Pemberian jasa *non-audit* ini menambah besar jumlah dependensi secara finansial kantor akuntan kepada kliennya. Untuk menekankan independen auditor dari manajemen, penunjukan auditor di banyak perusahaan dilaksanakan oleh dewan komisaris, rapat umum pemegang saham, atau komite audit (IAPI,2011).

Jika auditor hanya memberikan jasa kepada klien satu atau beberapa kali, mungkin sumbangan *fee* yang dibayarkan klien terhadap penghasilan total auditor tidak akan material. Namun, jika pemberian jasa tersebut dilakukan dalam jangka panjang, apalagi jika ukuran perusahaan klien besar, maka tidak mustahil auditor akan kehilangan potensi penghasilan yang cukup signifikan seandainya mereka tidak bisa mempertahankan klien tersebut. Sehingga tidak heran jika sebagian kantor akuntan memiliki hubungan yang panjang dengan klien mereka. Semakin panjang hubungan, semakin banyak penghasilan yang diperoleh dari klien, dan semakin besar probabilitas auditor akan dependen terhadap kliennya.

Kritik terhadap dependensi tersebut tidak bisa dilepaskan pula dari fakta perbandingan jumlah kantor akuntan publik dengan jumlah perusahaan yang diaudit. Jumlah kantor akuntan selalu lebih kecil daripada jumlah perusahaan yang meminta jasa audit. Kantor akuntan sendiri memiliki perbedaan kualitas antar mereka sehingga perusahaan akan cenderung

memilih kantor akuntan yang baik. Selain itu, ada kecenderungan pula bahwa perusahaan hanya akan memilih kantor akuntan yang sepakat dengan pilihan metode akuntansi tertentu. Simpulannya, hubungan antara klien dengan auditor memang secara alami akan terjadi dan sangat besar kemungkinan akan terjalin dalam jangka panjang.

Pembatasan *tenure* (masa perikatan audit) merupakan usaha untuk mencegah auditor terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga mengganggu independensi auditor. Salah satu anjuran adalah ketentuan pergantian KAP dan auditor secara wajib (*mandatory*) yang dilandasi peraturan dan alasan teoritis bahwa penerapan pergantian auditor secara wajib diharapkan akan meningkatkan independensi auditor baik secara penampilan maupun secara fisik (Giri,2010).

Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian kantor akuntan dan mitra audit diberlakukan secara periodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan di antaranya adalah, pertama, pemberian jasa audit umum menjadi 6 (enam) tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Pergantian sukarela dilakukan apabila klien mengganti auditornya, ketika tidak ada peraturan yang mewajibkannya untuk melakukan pergantian auditor. Dua kemungkinan yang terjadi pada pergantian sukarela ini adalah apabila auditor mengundurkan diri dari penugasan yang diterimanya atau klien mengganti auditor untuk jasa yang diberikan. Jika perusahaan mengganti KAP secara sukarela maka perlu dipertanyakan hal-hal apa saja yang menyebabkan perusahaan melakukan pergantian KAP (Susan dan Trisnawati,2011).

Penelitian mengenai *auditor switching* masih sangat menarik untuk diteliti karena hasil empiris penelitian terdahulu berbeda-beda, misalnya: Penelitian yang dilakukan Damayanti dan Sudarma (2007) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah kantor akuntan publik. Metode yang digunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan variabel pergantian manajemen perusahaan, opini akuntan, *fee* audit, kesulitan

keuangan perusahaan, ukuran KAP, dan presentase perubahan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP dan *fee* audit yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan perpindahan KAP.

Suparlan dan andayani (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan berpindah auditor dari KAP yang satu ke KAP yang lain. Metode yang digunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan oleh publik, share growth, dewan komisaris, pergantian dewan direksi, leverage, return on equity (ROE), dan firm size. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan publik, share growth, dan firm size mempengaruhi pergantian KAP.

Sinarwati (2010) melakukan penelitian mengenai mengapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melakukan pergantian kantor akuntan publik. Metode yang digunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan variabel opini going concern, pergantian manajemen, reputasi auditor, dan kesulitan keuangan. Hasil penelitian pergantian manajemen, dan reputasi auditor berpengaruh untuk perusahaan berpindah KAP.

Giri (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh tenur kantor akuntan publik (KAP) dan reputasi KAP terhadap kualitas audit. Metode yang digunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan variabel pengaruh tenur KAP, pengaruh rotasi wajib KAP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenur dan rotasi wajib mempengaruhi menaikkan kualitas audit.

Wibowo dan Rossieta (2009) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor determinasi kualitas audit. Metode yang digunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan variabel masa penugasan audit, ukuran kantor akuntan publik, dan regulasi audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar ukuran KAP dan regulasi audit dapat secara efektif meningkatkan kualitas audit.

Wijayani dan Januarti (2011) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan di Indonesia melakukan auditor switching. Metode yang digunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pergantian manajemen, opini audit, financial distress, presentase perubahan ROA, ukuran KAP, dan ukuran klien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian manajemen dan ukuran KAP mempengaruhi perusahaan melakukan auditor switching.

Fanny dan Saputra (2005) melakukan penelitian mengenai opini audit *going concern* : kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi kantor akuntan public. Metode yang digunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan variabel penggunaan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan model prediksi kebangkrutan dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Atmini dan Wuryana (2005) melakukan penelitian mengenai manfaat laba dan Arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada

perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang terdaftar di bursa efek Jakarta. Metode yang digunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan variabel laba dan arus kas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba lebih baik dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

PraptitorinidanJanuarti (2007) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh kualitas audit, debt default dan opinion shopping terhadap penerimaan opini *going concern*. Metode yang digunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan variabel kualitas audit, debt default, dan opinion shopping. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa debt default dan opinion shopping berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Susan dan Trisnawati (2011) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switch*. Metode yang digunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan variabel pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, dan presentase perubahan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian manajemen dan ukuran KAP mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switch*.

Adanya perbedaan hasil penelitian di atas memberikan dasar untuk dilakukannya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan di Indonesia melakukan pergantian KAP. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Susan dan Trisnawati (2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang ada



dalam penelitian Susan dan Trisnawati(2011). Variabel-variabel yang digunakan adalah pergantian manajemen, opini audit, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, presentase perubahan ROA. Selain itu peneliti juga menambahkan variabel independen lain dalam penelitiannya, yaitu variabel reputasi auditor. Karena dalam penelitian yang dilakukan Sinarwati (2010) variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Ada perbedaan dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel reputasi auditor seperti yang ada pada penelitian Susan dan Trisnawati (2011). Variabel reputasi auditor digunakan karena dari seluruh penelitian terdahulu menunjukkan hasil berpengaruh, serta data laporan keuangan auditan periode tahun 2003-2007 di BEI.

Peneliti juga merubah periode penelitian yang dilakukan oleh Susan dan Trisnawati (2011) yang menggunakan periode (2004-2009), menjadi periode (2008-2011). Hal ini terkait dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang "Jasa Akuntan Publik" dan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik".

Dalam mengubah periode penelitian diharapkan akan mempengaruhi hasil penelitian. Motivasi penelitian ini adalah untuk mengkonfirmasi penelitian Susan dan Trisnawati (2011) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan *Auditor Swicth*. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui apakah pergantian manajemen, opini audit, kesulitan

keuangan perusahaan, ukuran KAP, presentase perubahan ROA mempengaruhi perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan *Auditor switching*.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang maka rumusan masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pergantian manajemen mempengaruhi perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan *auditor switching*?
2. Apakah opini audit mempengaruhi perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan *auditor switching*?
3. Apakah kesulitan keuangan perusahaan mempengaruhi perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan *auditor switching*?
4. Apakah ukuran KAP mempengaruhi perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan *auditor switching*?
5. Apakah presentase perubahan ROA mempengaruhi perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan *auditor switching*?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh bukti empiris apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan *auditor switching*.
2. Memperoleh bukti empiris apakah opini audit berpengaruh terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan *auditor switching*.
3. Memperoleh bukti empiris apakah kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan *auditor switching*.
4. Memperoleh bukti empiris apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan *auditor switching*.
5. Memperoleh bukti empiris apakah presentase perubahan ROA berpengaruh terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan *auditor switching*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Profesi Akuntan Publik

Menjadi bahan informasi pada profesi akuntan public tentang praktik *auditor switching* yang dilakukan perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai *auditor switching*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai pembahasan *auditor switching*.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi pemaparan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, perumusan.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi pemaparan mengenai variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi pemaparan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

**BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari hasil penelitian.